

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak (UU Perbankan pasal 1). Jenis-jenis perbankan dapat diklasifikasikan dari beragam segi. Dari segi fungsi dapat dibagi menjadi dua yaitu Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat. Dari Segi Kepemilikannya dapat dibagi menjadi dua yaitu Bank Milik Pemerintah, Bank milik swasta nasional, Bank milik koperasi, Bank milik asing dan Bank milik campuran. Dari Segi Status dapat dibagi dua yaitu Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Dari Segi Cara Menentukan Harga dapat dibagi menjadi tiga yaitu Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional dan Bank berdasarkan Prinsip Syariah.

Jenis-jenis Perbankan di Indonesia yang dimuat dalam Booklet Perbankan Indonesia 2014 dibagi atas dua yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*). Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum.

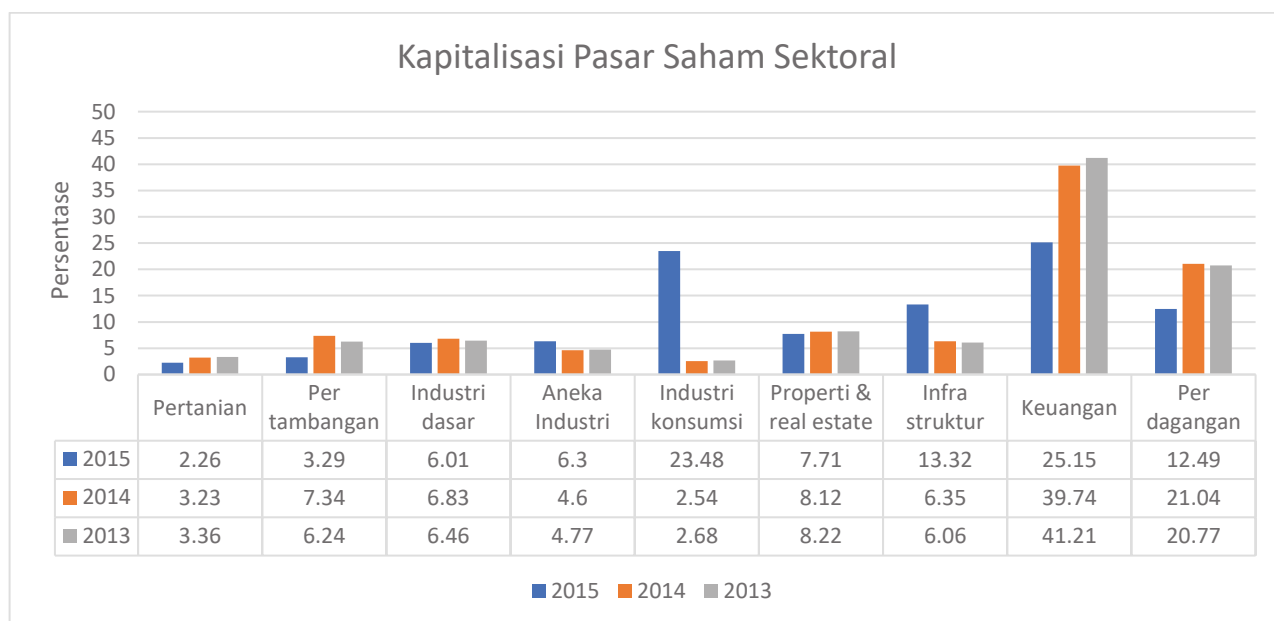
Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Sistem perbankan merupakan subsistem dari sistem finansial. Bank memiliki beberapa fungsi spesifik. Pertama yakni sebagai *Agent of Trust*. Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, dalam pengertian bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat atau nasabah terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank. *Agent of Development*, fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi. Karena hal ini, maka bank sebagai lembaga keuangan mempunyai fungsi untuk menjembatani semua kepentingan pelaku ekonomi dalam transaksi ekonomi yang dilakukan. *Agent of Service*, industri perbankan adalah lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan maupun jasa non-keuangan. Selain memberikan pelayanan jasa keuangan sebagaimana kegiatan intermediasi yang selalu dilakukan, bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan yang lain seperti jasa transfer, jasa kotak pengaman, jasa penagihan atau inkaso.

Perusahaan perbankan dan lembaga keuangan merupakan subsektor dari sektor tersier (jasa) dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (www.sahamok.com). Dilansir www.sahamok.com, Bursa Efek Indonesia terbagi atas sektor-sektor dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sektor Bursa Efek Indonesia

Utama	Manufaktur	Jasa
- Pertanian - Pertambangan	- Industri dasar dan kimia - aneka industri - Industri barang Konsumsi	- Properti, real estate, dan konstruksi bangunan - Infrastruktur, utilitas, dan transportasi - Keuangan - Perdagangan, jasa, dan investasi

Sumber: *www.sahamok.com*



Gambar 1.1 Kapitalisasi Pasar Saham

Sumber: *Statistik Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan diolah kembali*

Berdasarkan data statistik pasar modal, dalam kurun waktu 2013 hingga 2015 sektor keuangan menjadi sektor yang memiliki persentase kapitalisasi pasar paling

besar di antara sektor lainnya, yakni 41,21%, 39,74% dan 25,15%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan menunjukkan ketertarikan investor yang paling besar dipasar modal. Dilansir pada sahamok.com, BEI sektor keuangan berjumlah 83 perusahaan yang terdiri dari 43 perusahaan sub sektor bank, 16 perusahaan sub sektor perusahaan lembaga pembiayaan, 12 perusahaan sub sektor perusahaan efek dan 12 perusahaan sub sektor asuransi. Hal tersebut menunjukkan sub sektor bank menyumbangkan jumlah perusahaan paling banyak dalam sektor keuangan.

Meskipun dengan kapitalisasi pasar yang besar yang menandakan ketertarikannya berinvestasi, sektor perbankan tidak luput dari resiko atas ketidakpastian yang terjadi. Hal ini bisa berdampak pada investor-investor yang menanamkan modalnya pada sektor ini baik secara langsung maupun tidak. Pengungkapan *enterprise risk management* akan menjadi salah satu acuan pengambilan keputusan investasi bagi para investor.

Dengan penjabaran gambaran umum objek penelitian diatas, peneliti ingin meneliti perusahaan perbankan yang listed di BEI tahun 2013-2015.

1.2 Latar belakang Penelitian

Dalam melakukan aktivitas bisnis, setiap perusahaan akan menghadapi resiko atau ketidakpastian yang tidak bisa dihilangkan. Namun kemunculan resiko bukan suatu musibah yang akan memberikan dampak negatif apabila perusahaan bisa mengatasi resiko tersebut. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk menerapkan manajemen resiko yang baik untuk mengatasi resiko-resiko yang timbul. Pengungkapan manajemen resiko dalam laporan tahunan juga menjadi salah satu acuan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Dalam pasar modal, perusahaan akan bersaing dalam rangka menarik kepercayaan investor untuk menanamkan modal di perusahaannya. Investor dapat melihat hasil dari kinerja perusahaan dari laporan keuangan yang perluasan pengungkapannya dalam laporan tahunan. Laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan menjadi acuan investor untuk mengambil keputusan investasinya. Hal tersebut menandakan betapa pentingnya transparansi informasi-informasi pada laporan tahunan yang diterbitkan.

Manajemen resiko yang kurang baik, dapat mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut. Dilansir dalam Seputar Indonesia (2012), tercatat kurang dari 20% penurunan kapitalisasi yang parah dalam sebuah perusahaan diakibatkan risiko keuangan sebagai hasil dari kesalahan manajemen risiko, penurunan permintaan inti produk, dan kegagalan mencapai sinergi dari proses akuisisi. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa macetnya ERM secara umum dipengaruhi ketidaktahuan internal perusahaan. Kemacetan manajemen resiko menggambarkan bahwa gagalnya manajemen resiko dalam penerapannya untuk mengatasi resiko dapat dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya perusahaan tersebut dalam menjalankan sistem manajemen resiko yang baik.

Dalam mengidentifikasi, menghadapi, dan meminimalisir dampak yang dari resiko yang muncul, perusahaan mulai menerapkan manajemen resiko. Latar belakang yang berupa ketidakpastian yang mendasari berbagai risiko yang muncul bagi banyak

perusahaan telah memunculkan gagasan mengenai manajemen risiko. Rancangan kerja COSO mendefinisikan *enterprise risk management* sebagai, sebuah proses yang dipengaruhi jajaran direktur entitas, manajemen dan personil lain, yang diterapkan dalam penentuan strategi dalam perusahaan, didesain untuk mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan yang potensial yang mungkin mempengaruhi entitas, dan mengelola resiko-resiko dan kecenderungan resiko yang mungkin terjadi, untuk menyediakan jaminan yang layak mengenai pencapaian tujuan entitas (Antonius dan deddy, 2013:19).

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Namun dalam menjalankan operasinya bank memiliki resiko tersendiri. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/ 25 /Pbi/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/Pbi/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum terdiri atas:

1. Risiko Kredit
2. Risiko Pasar
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Operasional
5. Risiko Kepatuhan
6. Risiko Hukum
7. Risiko Reputasi
8. Risiko Stratejik

Dari penjabaran diatas dapat kita ketahui perbankan Indonesia memiliki resiko dan rawan terjadinya kecurangan. Kasus yang paling mencolok adalah masalah likuiditas serius dan permintaan pinjaman jangka pendek Bank Century. Dilansir dalam laman merdeka.com, Mantan Pengawas Bank Indonesia, Hizbullah (2014) menyatakan, modal dipunyai Bank CIC, sebelum berubah nama menjadi Bank

Century, tidak pernah stabil sejak 2002 sampai 2005. Bahkan dia mengatakan, kondisi itu tetap terjadi sampai Bank Century dinyatakan bank gagal berdampak sistemik.

Dilansir laman keuangan.kontan.co.id, Wakil Ketua Komisi XI DPR, Harry Azhar Azis (2013) menyebutkan terdapat 6 Bank yang mendapat perhatian khusus dari Bank Indonesia dan DPR yaitu:

1. Pertama adalah Bank Danamon Tbk, dimana terdapat kasus dana nasabah yang semula sebesar Rp 43 juta menyusut menjadi Rp 6000. Hal ini terjadi karena kesalahan proses internal bank danamon dimana dapat diklasifikasikan sebagai resiko operasional.
2. Kedua yaitu Bank Permata Tbk, dimana terjadi penurunan jabatan karyawan yang menjadi Calon Legislatif, penurunan jabatan tersebut dilakukan karena pihak manajemen Bank Permata menganggap hal tersebut akan memengaruhi kinerja keuangan Bank. Namun menurut Harry Azhar selaku Wakil Ketua Komisi XI DPR tidak ada hubungannya dengan produktifitas perbankan. Keputusan yang diambil bank permata mungkin saja salah dan dapat dikategorikan sebagai resiko strategik.
3. Ketiga adalah *Fraud* yang terjadi pada Bank Mega Tbk, dimana terjadi kasus pembobolan dana deposito Elnusa hingga Rp 111 milyar. Hal tersebut terjadi karena adanya oknum bank Mega menempatkan dana yang harusnya ditempatkan pada deposito berjangka namun diubah menjadi deposito on call. Kesalahan sumber daya manusia dalam perusahaan itu sendiri bisa dikategorikan sebagai resiko operasional. Dan adanya kasus tuntutan PemKab Batubara, Sumatera Utara atas lahan tambang senilai Rp 84 milyar.
4. Keempat adalah Bank Panin Tbk, kasus pertama pegawai yang melaporkan fraud senilai Rp 30 milyar dikantor cabang umum Banjarmasin. Kecurangan yang terjadi pada kantor cabang tersebut melanggar aturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, sehingga bisa dikategorikan sebagai resiko kepatuhan. Yang kedua adalah kasus resiko reputasi yang terjadi karena menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Akuisisi saham oleh ANZ yang berjanji akan menjadi saham pengendali tetapi sampai sekarang ANZ berubah pikiran dan melakukan divestasi, serta kasus direksi dan pemecatan karyawan yang diselesaikan secara internal.

5. Kelima yaitu Bank Mestika Tbk, terdapat agunan dari nasabah, tetapi agunan tersebut digunakan untuk dipinjamkan ke salah satu CV di Bandung senilai Rp 1,2 Milyar dari Bank Mestika. Hal ini termasuk kesalahan internal sehingga bisa diklasifikasikan ke dalam resiko operasional.
6. Terakhir adalah kasus Bank Jabar Banten Tbk, dimana terdapat tiga kasus senilai Rp 634 Milyar yang meliputi kasus penyelewengan koperasi Bina Usaha (Rp 38 Milyar) dan kasus penyelewengan tower BJB (Rp 540 milyar) yang sudah ditangani Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), keduanya bisa dikategorikan sebagai resiko kepatuhan karena melanggar perundang-undangan. Dan yang terakhir kasus kredit macet PT Cipta Inti Parmindo yang merugikan negara sebesar Rp 55 Milyar yang dikategorikan sebagai resiko kredit.

Masalah-masalah tersebut terjadi karena kurangnya penanganan pada resiko yang akan terjadi. Salah satu faktornya adalah masalah keagenan yaitu terjadinya perbedaan kepentingan. Yang dimaksud dengan benturan kepentingan adalah perbedaan antara kepentingan ekonomis Perusahaan dengan kepentingan ekonomis pribadi anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris, atau pemegang saham utama yang dapat merugikan Perusahaan dimaksud (Kep. Ketua Bapepam Nomor KEP-412/BL/2009). Resiko-resiko tersebut bisa berdampak langsung pada investor-investor yang berinvestasi pada sektor perbankan. Oleh karena itu pengambilan keputusan investasi juga akan mempertimbangkan pengungkapan manajemen resiko yang dilakukan perusahaan khususnya perbankan dalam penelitian ini, dalam mengelola dampak atas resiko yang terjadi atau menghindari kemungkinan terjadinya resiko tersebut.

Masalah keagenan bisa dikurangi dengan pengungkapan *enterprise risk management*. *Enterprise risk management* bisa menjadi jembatan antara manajemen

dan pemegang saham. Penerapan dan pengungkapan ERM pada laporan tahunan merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (Sari, 2013). Pengungkapan (*disclosure*) memberikan indikasi bahwa keterbukaan merupakan salah satu kepercayaan stakeholder maupun investor terhadap manajemen suatu perusahaan tersebut. Dapat diartikan juga bahwa kualitas mekanisme *corporate goevernance* seharusnya dapat dilihat dari tingkat keterbukaan atau transparansi yang diungkapkan (Fathimiyah *et al*, 2012). Dengan adanya *enterprise risk management* (ERM) memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi finansial kepada pihak luar tentang profil risiko dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan terhadap manajemen risiko (Hoyt dan Liebenberg, 2006 dalam Asmoro, 2016).

Dari berbagai penelitian terdahulu mengenai *enterprise risk management*, terdapat berbagai faktor dapat mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*. Namun dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diteliti adalah ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan. Pengambilan faktor tersebut dikarenakan terjadinya inkonsistensi pada penelitian-penelitian terdahulu.

Dewan komisaris memegang peranan yang penting dalam mengawasi jalannya aktivitas perusahaan. Sistem manajemen resiko pada sebuah perusahaan harus bisa dipastikan bahwa sistem tersebut sudah efektif. Dalam mengawasi sistem manajemen resiko, kompetensi dan ukuran dewan komisaris berkaitan dengan keefektifan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris. Dewan komisaris mampu mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif (Wijananti, 2014). Dewan komisaris yang lebih besar akan lebih efektif untuk mengawasi dan membentuk komite dengan keterampilan sesuai kebutuhan seperti komite manajemen resiko yang akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan resiko yang dihadapi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum dan Fauzi (2012) dan Ardiansyah dan Adnan (2014) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Akan tetapi berbeda dari

hasil penelitian Asmoro (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *enterprise risk management* karena kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan dari jumlah dewan komisaris melainkan dari keahlian dari dewan komisaris.

Variabel selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam Ratnawati (2012) merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Pada umumnya perusahaan yang lebih besar memiliki aktivitas bisnis yang lebih kompleks. Sehingga kemungkinan resiko-resiko yang diterima akan lebih besar dibanding perusahaan yang lebih kecil. Menurut KPMG (2001) dalam Ardiansyah dan Adnan (2014), semakin besar perusahaan maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi. Perusahaan yang lebih besar akan menerapkan praktek *corporate governance* terkait dengan tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Oleh karena itu sudah seharusnya perusahaan dengan ukuran besar memiliki tuntutan untuk mengungkapkan *enterprise risk management* sebagai bentuk transparansi publik untuk resiko-resiko yang dihadapi. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *enterprise risk management*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardiansyah dan Adnan (2014) dan Sari (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Namun terjadi inkonsistensi teori pada penelitian yang dilakukan Golshan dan Rasid (2012) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

Selain ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan beberapa jurnal menyebutkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* seperti konsentrasi kepemilikan. Investor yang memiliki saham yang lebih besar mempunyai wewenang dalam melakukan pengawasan manajemen secara langsung yang mungkin akan mendorong pengungkapan *enterprise risk management*.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Syifa' (2013) dan Sari (2013) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Namun dalam penelitian yang lain terjadi inkonsistensi teori, seperti penelitian yang dilakukan Adhikara (2016) dan Ardiansyah dan Adnan (2014) bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian karena adanya inkonsistensi teori dari beberapa penelitian terdahulu, sehingga judul yang akan diajukan adalah **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Pada Sektor Perbankan yang Listing Di Bei 2013-2015”**.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam melakukan aktivitas bisnis, setiap perusahaan akan menghadapi resiko atau ketidakpastian yang tidak bisa dihilangkan. Namun kemunculan resiko bukan suatu musibah yang selalu membawa dampak negatif apabila perusahaan bisa mengatasi resiko tersebut. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk menggunakan manajemen resiko untuk mengatasi resiko-resiko perusahaan. Dengan penerapan *enterprise risk management* membantu manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat mempengaruhi perusahaan, dan mengelola resiko-resiko dan kecenderungan resiko yang mungkin terjadi agar dapat menjamin pencapaian tujuan perusahaan. Salah satu aspek penting dalam pencapaian tujuan perusahaan dengan pengelolaan resiko adalah pengungkapan resiko dan bagaimana mengelolanya.

Pengungkapan manajemen resiko dalam laporan tahunan menjadi salah satu acuan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Hasil dari kinerja perusahaan dapat dicerminkan dari laporan keuangan yang luasannya pengungkapannya dalam laporan tahunan. Hal tersebut menandakan betapa pentingnya transparansi informasi-informasi pada laporan tahunan yang diterbitkan. Dalam

penelitian ini, beberapa faktor pengungkapan manajemen resiko yang akan diteliti adalah ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan, serta pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2013-2015?
2. Apakah ada pengaruh secara simultan ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2013-2015?
3. Apakah ada pengaruh secara parsial dari:
 - a. Ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2013-2015?
 - b. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2013-2015?
 - c. Konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2013-2015?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan, serta pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2013-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2013-2015.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
 - a. Ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2013-2015.
 - b. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2013-2015.
 - c. Konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2013-2015.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi:

1.6.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmu akuntansi khususnya mengenai manajemen resiko untuk para akademis sehingga bisa menjadi nilai tambah untuk bersaing dilapangan pekerjaan mengenai manajemen resiko perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis mengenai pengungkapan *enterprise management risk*.

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan dengan adanya penelitian ini dapat mempertimbangkan factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* seperti ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan.
- b. Bagi investor dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan resiko-resiko yang akan terjadi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan cakupan penelitian berupa batasan-batasan dalam penelitian yang dilakukan berupa variabel penelitian, lokasi dan objek penelitian, serta waktu dan periode penelitian.

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variable terikat (variable dependen) yaitu Pengungkapan *enterprise risk management* dan empat variable bebas (variable independen) yaitu ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan. Penelitian ini mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial variable independen terhadap variable dependen.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek yang akan diteliti adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data mengenai laporan tahunan diambil melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id yang kemudian akan peneliti olah kembali.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Juni 2016. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan 2013-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan dasar-dasar teori yang memperkuat penelitian dan menjelaskan luas serta batasan lingkup penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan hipotesis dari penelitian serta referensi dari penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini berisi jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan pembahasan akan penelitian serta pemaparan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.